BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia masih menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas utama karena infeksi pada bayi dan anak didunia. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 740.180 anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat pneumonia. Jumlah tersebut mencakup 14% dari seluruh kematian anak usia di bawah lima tahun, dan bahkan mencapai 22% pada kelompok usia satu hingga lima tahun. Pneumonia dapat menyerang anak-anak di berbagai wilayah, angka kematian tertinggi terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (WHO, 2022).

Kementerian Kesehatan Indonesia tahun (2023), tren cakupan penemuan pneumonia di Indonesia tahun 2013–2023 cukup fluktuatif. Cakupan terendah tercatat pada tahun 2013 (24,5%), kemudian meningkat tajam hingga tahun 2016 (65,3%). Penurunan yang cukup signifikan terlihat pada tahun 2020 (24,1%), 2021 (27,7%), dan 2022 (41,09%) akibat pandemi COVID-19. Meski turun lagi pada 2023 (36,95%), jumlah kasus yang dilaporkan meningkat menjadi 416.435 lebih tinggi dibandingkan 2022 386.724 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu (2022), mencatat jumlah kasus pneumonia diperkirakan mencapai 3.965 kasus dengan 439 (11%) kasus yang berhasil ditemukan dan ditangani. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah kasus pneumonia menjadi 9.406 kasus dan hanya 412

(4%) kasus yang berhasil ditemukan dan mendapatkan penanganan (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (2022), jumlah kasus pneumonia pada anak diperkirakan sebanyak 175 kasus, seluruhnya (100%) berhasil ditemukan dan ditangani. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah kasus pneumonia secara signifikan menjadi 765 kasus, tetapi terjadi penurunan hanya 98 (12,8%) kasus yang berhasil ditemukan dan ditangani. Umumnya disebabkan oleh infeksi dari bakteri, virus, dan jamur penyebab utama pneumonia (Dinkes Kota Bengkulu, 2023).

Pneumonia disebabkan oleh berbagai mikroorganisme penyebab infeksi, seperti bakteri *Streptococcus pneumoniae* merupakan penyebab utama pada anak-anak, virus *Synctiall* pernapasan (RSV) sebagai penyebab virus yang paling umum, dan jamur *Aspergillosis* yang dapat menyerang bayi baru lahir (Amaliya et al., 2023). Selain penyebab infeksi tersebut, pneumonia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti kualitas udara rumah, jenis lantai rumah, kepadatan hunian rumah, kebiasaan merokok, berat badan lahir rendah (BBLR), status gizi, pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, jenis kelamin, pendidikan ibu dan perkerjaan ibu (Wahyuni et al., 2023). Usia kehamilan, riwayat persalinan dan umur ibu menjadi faktor resiko terjadinya pneumonia (Paninsar et al., 2024).

Dampak yang ditimbulkan akibat pneumonia tidaklah ringan. Pneumonia dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan anak-anak, yang berpotensi menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. Pneumonia

berisiko menyebabkan komplikasi seperti septikemia yang dapat berkembang menjadi syok septik atau infeksi sekunder, termasuk meningitis, peritonitis, endokarditis, dan artritis septik. Selain itu, pneumonia juga dapat memicu terjadinya efusi pleura, empiema, serta abses paru yang memperburuk fungsi pernapasan (Hts & Amalia, 2023).

Melihat tingginya ancaman pneumonia terhadap kesehatan anak, sebagai bentuk komitmen dalam forum internasional, Indonesia terus mengupayakan pengendalian pneumonia melalui kebijakan peningkatan cakupan imunisasi, perluasan akses pelayanan kesehatan, serta pelaksanaan intervensi yang komprehensif. Salah satu upaya strategis yang dilakukan adalah memperluas penggunaan vaksin *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) dan *Haemophilus influenzae* tipe B (Hib) di seluruh provinsi Indonesia (Kemenkes RI, 2019 dalam Fajrin et al., 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Salah satu kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap pneumonia adalah bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Berat badan lahir rendah (BBLR) <2.500 gram berisiko dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah pneumonia. Hal ini disebabkan oleh organ tubuh bayi yang belum berkembang sempurna, seperti paru-paru, sistem imun yang belum cukup baik sehingga kemampuan tubuh melawan infeksi menjadi lemah. Selain itu, bayi BBLR memiliki cadangan antibodi dari ibu yang lebih sedikit, yang meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan (Nickontara et al., 2024).

Penelitian oleh Handayani et al., (2025), menunjukkan ada hubungan antara BBLR dengan kejadian pneumonia dengan nilai *p-Value* 0,000 atau ≤ 0,05. Bayi dengan badan lahir rendah <2500 gram memiliki sistem imun dan organ pernapasan yang belum matang, sehingga rentan terhadap infeksi seperti bakteri, virus dan jamur. Ketidakmampuan paru-paru berfungsi secara optimal dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan (Handayani et al., 2025). Menurut hasil penelitian Taopan et al., (2024) menyatakan bahwa ada hubungan antara BBLR dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai (p-value= 0,027), diperkuat juga dengan hasil penelitian dari Jasmine et al., (2023) Terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian pneumonia (p-value= 0,000).

Survei dilakukan pada dua rumah sakit di Bengkulu yaitu RSUD dr. M. Yunus Bengkulu dan RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Survei awal yang dilakukan pada 14 Februari 2025 di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu menunjukkan angka kejadian pneumonia pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2023 dari 506 bayi yang dirawat, sebanyak 41 (8,10%) bayi mengalami pneumonia dan pada tahun 2024, terdapat 505 bayi yang dirawat, sebanyak 57 (11,28%) bayi mengalami pneumonia. Selain itu, suvei awal menunjukkan angka kejadian BBLR dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2023 sebanyak 107 bayi (21,14%) dengan BBLR dan pada tahun 2024 sebanyak 91 bayi (18,01%) dengan BBLR (RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu, 2024).

Survei awal yang dilakukan pada 25 Februari 2025 di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu yang merupakan satu-satunya rumah sakit umum tipe B sebagai rujukan pertama di Provnsi Bengkulu menunjukkan angka kejadian pneumonia pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2023 dari 313 bayi yang dirawat, sebanyak 69 (22,04%) bayi mengalami pneumonia dan pada tahun 2024, terdapat 278 bayi yang dirawat, sebanyak 64 (21,40%) bayi mengalami pneumonia. Selain itu, suvei awal menunjukkan angka kejadian BBLR dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2023 sebanyak 107 bayi (34,18%) dengan BBLR dan pada tahun 2024 sebanyak 144 bayi (48,16%) dengan BBLR (RSUD dr. M. Yunus Bengkulu, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2024".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masih tingginya kejadian pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Pada tahun 2023 dari 313 bayi sebanyak 69 (22,04%) kasus dan pada tahun 2024 dari 278 bayi 64 (21,40%) kasus, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Pada Tahun 2024?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian Pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang dicapai pada penelitian ini adalah :

a. Diketahui distribusi frekuensi BBLR, jenis kelamin bayi, pendidikan ibu, usia kehamilan, dan kejadian pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

b. Diketahui hubungan antara BBLR, jenis kelamin, pendidikan ibu, usia kehamilan dengan kejadian pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

c. Diketahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

Komenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan informasi untuk menambah serta dapat meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa tentang Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

2. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan baik di Rumah Sakit maupun di fasilitas kesehatan lainnya untuk mengetahui Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Pneumonia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2024.

Komenkes Poltekkes Bengkulu

3. Manfaat Bagi Peneliti Lainya

Dapat digunakan sebagai salah satu dasar atau dijadikan referensi untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya tentang Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Pneumonia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia pada Bayi di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang (Handayani et al., 2025)	Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Pendekatan potong lintang terhadap penelitian korelasional adalah desain yang digunakan.	Menurut temuan penelitian, berat lahir rendah, status gizi, dan riwayat pemberian vitamin A semuanya berkaitan dengan pneumonia (nilai p=0,000).	Variabel, jumlah sampel, metode, desain, tempat dan waktu penelitian
2	Relationship between Individual Characteristics and Environmental Condition of Houses with Pneumonia in Children Under Five at Tarus Health Center (Taopan et al., 2024)	Penelitian ini adalah studi observasional analitik yang menggunakan desain studi kasus-kontrol.	Dengan nilai p 0,027, temuan studi menunjukkan adanya korelasi antara kejadian pneumonia pada bayi dan berat lahir rendah (BBLR).	Variabel, jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian
3	Hubungan Berat Badan Lahir, Status Gizi, Dan Usia Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Bayi Di Rsud Praya (Nickontara et al., 2024)	Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian potong lintang dengan metode observasional analitik.	Frekuensi pneumonia pada bayi secara signifikan berkorelasi dengan berat lahir rendah dan status gizi (nilai p = 0,000).	Variabel, jumlah sampel, metode, desain, tempat dan waktu, penelitian
4	Hubungan Pemberian ASI Ekslusif, BBLR, dan Status Gizi Terhadap Kejadian Pneumonia pada Bayi di RSUD Patuh Patut Patju Lombok Barat (Jasmine et al., 2023)	Jenis studi ini menggunakan strategi penelitian potong lintang dan merupakan penyelidikan analitis kuantitatif yang bersifat observasional.	Berat lahir rendah, status gizi, dan pemberian ASI eksklusif secara signifikan terkait dengan pneumonia (nilai p = 0.000).	Variabel, jumlah sampel, metode, desain, tempat dan waktu penelitian
5	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmaspadang Rubek Kabupaten Nagan Raya (Junaidi et al., 2021)	Jenis penelitian ini menggunakan desain potong lintang dan merupakan studi korelasi analitik..	Kejadian pneumonia berkorelasi dengan merokok, berat badan lahir rendah, pendidikan ibu, pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta pemberian ASI eksklusif (nilai p = 0,000).	Variabel, jumlah sampel, metode, desain, tempat dan waktu penelitian

Perpustakaan Poltekkes Bengkulu